

AN ANALYSIS OF BULLYING OF THE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Rofiqotul Azizah¹, Santhy Hawanti², Cicih Winarsih³

rofiazizah13@gmail.com

ABSTRACT

Nowdays Bullying has been found within the students of elementary school. It can be in the form of mocking, beating, forcing for money, and even go to criminal domain such as pricking by lethal weapon. Kinds of bullying are not identified and adults' attitude or the others' permissive action to bullying made kids feel that the less good action was supposed to be good and even improved to other kind of more complex from of bullying. This research aimed to find out the teacher's perception toward bullying, kinds and factors of bullying, teacher's strategy in facing bullying, the teacher's strategy in handling the students of bullying victim. The kind of the research was a qualitative by interview technique and observation for collecting the data. The subject of this research were the third grader students, teacher, headmaster in an elementary school an Kemranjen Sub district. The research showed that the bullying happened was direct verbal contact bullying, indirect non verbal, the direct physical contact and sexual abuse. The factors influencing the bullying were generation, family surroundings, negativetanded surrounding, the technology use, and the unwise of the bullyingneglect by teachers. The strategies used to handle the bullying students were by teacher's and headmaster's strictness, the cooperation of teacher and parents, building good communication between teacher and parents. The strategy done in handling to the bullying victims were the seriousness of the effect caused that can be observed and physically seen.

Keywords: Bullying, Student, Teacher, Elementary School

¹ PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

PENDAHULUAN

Selama masyarakat menganggap bahwa sekolah merupakan tempat yang aman bagi siswa untuk melakukan proses pemerolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan pematangan sosial melalui kegiatan pembelajaran. Di sekolah terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan seluruh warga sekolah lainnya yang dapat menyeimbangkan rasa sosialnya.

Proses interaksi terjadi dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa sering mengalami ketidaksepahaman dalam proses interaksi tersebut. Ketidaksepahaman tersebut sering menimbulkan benturan baik fisik maupun non fisik yang cenderung bersifat negatif. Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) benturan fisik ditunjukkan dengan perkelahian, pukulan, cubitan, dorongan, dan tekanan fisik lainnya, yang biasanya dilakukan oleh siswa yang tidak dapat menerima perbedaan atau ketidaksepahaman tersebut. Benturan non fisik dilakukan dalam bentuk cemooh, ejekan, hinaan dan kalimat atau intimidasi. Siswa akan sangat merasa tidak nyaman ketika mengalami kondisi tersebut. Selain itu, kondisi semacam ini dapat menimbulkan

trauma dan menurunnya rasa percaya diri bagi siswa yang mengalaminya.

Menurut Olweus (Siswati, 2009: 2), perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, tindakan yang bersifat ringan ataupun berat disebut dengan istilah *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* yang tidak teridentifikasi dan tindakan orang dewasa atau lingkungan yang permisif terhadap tindakan *bullying* membuat anak merasa tindakan yang kurang baik dianggap baik bahkan berkembang menjadi bentuk *bullying* lain yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* tidak bisa dianggap remeh karena ketidakpedulian terhadap tindakan *bullying* dapat berakibat pada pembentukan karakter siswa yang tidak diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru baru mengetahui adanya tindak *bullying* setelah ada laporan dari siswa, sehingga seringkali guru terlambat menangani kasus-kasus tersebut dengan baik. Guru perlu mengetahui faktor pemicu tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk pencegahan dan penyelesaian terhadap *bullying* di SD.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

perilaku *bullying* siswa SD, persepsi guru terhadap pelaku *bullying* dan strategi penanganan siswa pelaku *bullying* di SD sehingga dilakukan sebuah penelitian kualitatif dalam rangka mendeskripsikan hal tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, tindakan yang bersifat ringan ataupun berat (Olweus dalam Siswati, 2009: 2).

Secara fisik *bullying* mengakibatkan luka dan kerusakan tubuh antara lain memar, luka sayatan, luka bakar, luka organ bagian dalam seperti pendarahan otak, pecahnya lambung, usus, hati, hingga kondisi koma. Secara psikologis *bullying* mengakibatkan rendahnya harga diri hingga depresi dan pada jangka panjang *bullying* dapat menyebabkan trauma (Siswati: 2009). Sementara itu, *bullying* tidak hanya memberikan dampak yang serius bagi korbannya. Pelaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak yang lebih luas (Wiyani, 2012).

Menurut Sri Wahyuni (2011: 109) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, antara lain

faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan karakteristik internal individu. Faktor interaksi dalam keluarga yang berperan penting dalam perkembangan psikososial anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi tersendiri terhadap pola asuh orang tuanya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SD N 1 “KC”. Pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Informan meliputi siswa (SK), guru kelas (GK), guru lain (GP) dan kepala sekolah (KS). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru Terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru EW terkait dengan perilaku *bullying* guru menganggap bahwa perilaku *bullying* yang terbatas pada kenakalan siswa masih merupakan hal yang wajar. Guru EW menyatakan bahwa:

“Nakal wajar lah bisa ditangani, paling kebanyakan mainan ya itu wajar anak kecil memang seperti itu,...”. (P2GK-EW)

Guru EW memiliki persepsi bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di kelasnya sebagai bentuk perilaku yang bersifat wajar. Menurut guru EW kenakalan-kenakalan yang selama ini kerap ditemui merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan bukan sesuatu hal besar yang harus dipermasalahkan. Perilaku *bullying* tersebut dianggap sebagai perilaku siswa dalam rangka belajar berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Hal tersebut karena guru EW berpendapat bahwa setiap siswanya masih dalam masa perkembangan anak-anak. Jadi selama kenakalan itu bersifat wajar dan bisa ditangani, kenakalan tersebut tidak akan berdampak serius bagi proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru EW, guru SW dan SN mengenai *bullying* dapat disimpulkan bahwa wajar dan tidak wajarnya perilaku *bullying* dinilai berdasarkan mampu tidaknya guru mengontrol perilaku *bullying* tersebut dan dampak atas perilaku *bullying*. *Bullying* dinilai tidak wajar apabila tindakan siswa tidak dapat dikontrol oleh guru dan membahayakan orang lain terutama secara fisik. Persepsi guru tersebut akhirnya berpengaruh terhadap tindakan atau perlakuan guru terhadap pelaku *bullying* di kelas.

Hawanti (2012) menyatakan bahwa persepsi guru akan berpengaruh

terhadap tindakan atau perlakuan guru kepada siswa dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan perlakuan oleh guru EW dan guru SW ketika di kelas. Guru EW dan guru SW cenderung kurang peduli terhadap pelaku *bullying*, terutama *bullying* yang bersifat wajar.

Selain persepsi guru terhadap pelaku *bullying*, tindakan atau perlakuan guru terhadap pelaku *bullying* juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman guru dalam menghadapi pelaku *bullying*. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman guru dalam menghadapi tindakan *bullying* menimbulkan kekhawatiran dan keberatan bagi guru untuk menghadapi pelaku *bullying*. Namun rasa tanggung jawab guru terhadap pekerjaannya mendorong guru untuk tetap berusaha menghadapi pelaku *bullying* dan tetap melaksanakan pembelajaran di kelas.

B. Bentuk dan Faktor Perilaku *Bullying* dari Sudut Pandang Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru EW didapatkan informasi bahwa di kelas tempat beliau mengajar sering terjadi perilaku *bullying*, seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“Menyebarkan gosip juga iya, biasanya grup sini crita ngrasani [menggossip] kae, nah begitu.

Memaki juga iya. Kalo paling ini kalo merusak barang orang lain ini biasanya kan pinjem pensil terus sengaja dipatahin biasanya untuk anak laki-laki tapi perempuan ya ngga, kalau ini mengganggu, mengejek, paling ya ini....Kalau ini tah ngga... ini tah tingkat tinggi. Kalau melihat dengan sinis juga suka itu anak perempuan. Ini yang sering mengganggu mengejek, mengancam jarang.” (P2GK-EW)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa beberapa bentuk *bullying* terjadi di kelas. Perilaku *bullying* seperti menggosip, memaki, mengganggu, mengejek, mengancam, termasuk dalam kategori bentuk *bullying* kontak verbal langsung. Perilaku melihat dengan sinis termasuk kategori perilaku *bullying* nonverbal tidak langsung. Perilaku berbicara *saru* termasuk bentuk *bullying* pelecehan seksual. Sedangkan perilaku merusak barang milik orang lain, mentekel, bersepeda diteras sekolah saat jam istirahat dan memasukkan isi tip-ek (*correction pen*) ke mulut teman secara paksa dikategorikan sebagai bentuk *bullying* kontak fisik langsung. Faktor keturunan, faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta faktor penggunaan teknologi dengan tidak bijak menjadi faktor yang berkontribusi

cukup signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa.

C. Bentuk dan Faktor Perilaku *Bullying* dari Sudut Pandang Siswa

Bentuk perilaku *bullying* yang diungkapkan oleh guru pada sub bab sebelumnya masih terbatas oleh intensitas guru saat berinteraksi dengan siswa di kelas pada saat pembelajaran. Padahal terdapat waktu saat guru melakukan aktivitas di luar kelas, misalnya saat istirahat guru tidak berada di ruang kelas tetapi berada di ruang guru atau saat guru mendapatkan tugas ke dinas pendidikan untuk urusan tertentu. Kenyataan tersebut membuka kemungkinan masih terdapat bentuk *bullying* lain terjadi di kelas tanpa sepengetahuan guru.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menggali lebih dalam tentang informasi *bullying* melalui wawancara dengan beberapa siswa di kelas. Peneliti menemukan pengakuan tentang pengalaman perilaku *bullying* yang belum diungkapkan guru pada sub bab sebelumnya. Berikut ini petikan wawancara dengan siswa:

“Sering, nama orang tua kalau ngga bebek” (P1SK-FL)

Siswa FL mengungkapkan bahwa siswa FL sering dipanggil dengan nama selain nama aslinya. Misalnya nama

orang tuanya sendiri atau nama yang menunjukkan kekurangannya terutama kekurangan secara fisik. Misalnya, siswa FL sering dipanggil dengan nama bebek. Ketika siswa memanggil temannya dengan nama selain namanya ini disebut dengan bentuk bullying name-calling (Riauskina, dkk dalam Argiati, 2010).

Masih terdapat bentuk bullying yang terjadi di kelas yang belum teridentifikasi oleh guru, namun terjadi dan dilakukan oleh siswa. Bentuk bullying antara lain: 1) Verbal langsung, contohnya name-calling; 2) seksual abuse, contohnya mengangkat rok untuk mempermalukan siswa dan memegang payudara yang dilakukan siswa laki-laki terhadap perempuan; 3) Intimidating and treating, contohnya pemalakan yang disertai ancaman. Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu: 1) penyalahgunaan media masa dan teknologi oleh siswa antara lain menonton VCD porno; 2) pembiaran perilaku bullying yang pada akhirnya bullying dianggap wajar sehingga semakin banyak siswa yang melakukan bullying.

D. Strategi dalam Menangani

Pelaku Bullying

Strategi sekolah dalam menangani pelaku *bullying* adalah 1) ketegasan guru dan kepala sekolah dalam menangani pelaku *bullying*

menjadi kunci dari kontrol atas perilaku bullying; 2) kerja sama antar guru atau kepala sekolah menjadi alternatif penanganan pelaku *bullying*; 3) membangun komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

E. Strategi dalam Menangani

Korban Bullying

Strategi penanganan terhadap korban *bullying* oleh guru atau sekolah dipengaruhi oleh pemahaman tentang serius tidaknya dampak yang ditimbulkan yang dapat diamati atau terlihat secara fisik. Jadi, guru atau sekolah memberikan penanganan yang lebih serius jika tindakan *bullying* sudah membahayakan fisik korban, sementara jika dampak yang ditimbulkan belum terlihat jelas secara fisik, sekolah masih dalam taraf membiarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Guru mempersepsikan *bullying* sebagai suatu bentuk kenakalan yang wajar dilakukan oleh siswa SD terutama di kelas tiga. Persepsi tersebut telah mempengaruhi perlakuan guru terhadap pelaku *bullying* di kelas.

2. Bentuk-bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh guru meliputi : a) *bullying* kontak verbal langsung seperti menggosip, memaki, mengganggu, mengejek, mengancam; b) *bullying* nonverbal tidak langsung seperti melihat dengan sinis; c) *bullying* nonverbal tidak langsung seperti berbicara saru (tidak sopan; mengandung unsur sara') untuk menyakiti teman; d) *bullying* kontak fisik langsung seperti merusak barang milik orang lain, mentekel, bersepeda di teras sekolah saat jam istirahat, memasukkan isi *correction pen* ke mulut teman secara paksa. Faktor keturunan, faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta faktor penggunaan teknologi dengan tidak bijak menjadi faktor yang berkontribusi cukup signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa.
 3. Bentuk *bullying* yang belum teridentifikasi oleh guru namun terjadi dan dilakukan siswa antara lain a) verbal langsung seperti name-calling; b) seksual abuse contohnya mengangkat rok untuk mempermalukan siswa dan memegang payudara yang dilakukan siswa laki-laki terhadap perempuan; c) Intimidating and treating contohnya pemalakan yang disertai ancaman. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* ialah a) penyalahgunaan media masa dan teknologi oleh siswa antara lain menonton VCD porno; b) pembiaran perilaku *bullying* yang pada akhirnya *bullying* dianggap wajar sehingga semakin banyak siswa yang melakukan *bullying*.
 4. Strategi sekolah dalam menangani pelaku *bullying* adalah a) ketegasan guru dan kepala sekolah dalam menangani pelaku *bullying* menjadi kunci dari kontrol atas perilaku *bullying*; b) kerja sama antar guru atau kepala sekolah menjadi alternatif penanganan pelaku *bullying*; c) membangun komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.
 5. Strategi penanganan terhadap korban *bullying* oleh guru atau sekolah dipengaruhi oleh pemahaman tentang serius tidaknya dampak yang ditimbulkan yang dapat diamati atau terlihat secara fisik. Artinya guru atau sekolah memberikan penanganan yang lebih serius jika tindakan *bullying* sudah membahayakan fisik korban, sementara jika dampak yang ditimbulkan belum terlihat jelas secara fisik, sekolah masih dalam taraf membiarkan.
- Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:
1. Guru harus peka terhadap isu *bullying* dengan menambah penge-

tahuan mengenai *bullying*, melalui buku, informasi dari internet, mengikuti seminar atau workshop tentang *bullying*, mempelajari pengalaman guru lain. Kepekaan guru tersebut bertujuan agar guru mampu mengidentifikasi perilaku *bullying* sejak dini sehingga perilaku *bullying* dapat dicegah dan ditangani dengan tepat.

2. Guru hendaknya mengedukasi siswa mengenai perilaku *bullying* agar siswa mengkomunikasikan perilaku *bullying* yang mereka lihat atau alami kepada guru sehingga perilaku *bullying* dapat ditangani dengan cepat dan tepat.
3. Pihak sekolah mengkomunikasikan hal-hal terkait dengan penyimpanan perilaku siswa sehingga lebih cepat terantisipasi oleh guru dan orang tua.
4. Sekolah hendaknya mempunyai program khusus bagi siswa yang dianggap memiliki perilaku *bullying* agar mendapat pembinaan yang berbeda dengan siswa yang lain, misalnya kegiatan di luar jam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Argiati. S. H. (2010). *Studi Kasus Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta. Volume 5 Halaman 54-62. Diakses Kamis, 13 Juli 2013 pukul 15.04 WIB.
- Atmasasmita, R. (1992). *Teori dan Kapita Selekta: Kriminologi*. Bandung: PT Eresco
- Creswell, John W. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswati. (2009). *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Jurnal Psikologi Undip. Volume 5 Nomor 2. Diakses Kamis, 13 Juli 2013 pukul 14.43 WIB.
- Wahyuni, Sri. dan Adyanti M. G. (2011). *Corellation Between Perception Towards Parents' Authoritarian Parenting And Abillity to Epatize with Tendency of Bullying Behavior on Teenagers*. Jurnal Psikologi. Diakses Kamis, 13 Juli 2013 pukul 20.03 WIB.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.